



MEDIA SOSIAL DAN DEGRADASI AKHLAK: RESPONS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

SOCIAL MEDIA AND MORALC DEGRADATION: A RESPONSE TO ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA

Muh. Ramadhan¹, Mukmin², Syahrul³

¹Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sains Islam Kolaka

²Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Sains Islam Kolaka

³Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sains Islam Kolaka

Email : muhr1521997@gmail.com¹, Mukmin@gmail.com², syahrulnakarchy@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 17-08-2025

Revised : 18-08-2025

Accepted : 20-08-2025

Published : 22-08-2025

Abstract

Social media has become an integral part of the lives of young people, but its impact on moral degradation poses a serious challenge for Islamic education in Indonesia. This study aims to analyze the influence of social media on moral decline and formulate a values-based Islamic educational response. The research method used a systematic literature review with content analysis of 25 published articles (2019–2024) from the Scopus database, Google Scholar, and SINTA-accredited journals. The results revealed three main findings: (1) Negative content (hoaxes, cyberbullying, pornography) on social media contributes to the moral decline of students through imitation and desensitization mechanisms; (2) Islamic educational responses are divided into three levels: curricular (integration of digital literacy into learning), institutional (school policies based on Islamic digital ethics), and social (collaboration with parents and the community); (3) Implementation challenges include minimal teacher training and a lack of specific regulations. This study recommends the development of a digital ethics module based on Islamic values to strengthen students' moral resilience.

Keywords: *Social media, moral degradation, Islamic education, digital ethics.*

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, namun dampaknya terhadap degradasi akhlak menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media sosial terhadap penurunan nilai akhlak serta merumuskan respons pendidikan Islam berbasis nilai. Metode penelitian menggunakan studi literatur sistematis dengan analisis konten terhadap 25 artikel terpublikasi (2019–2024) dari database Scopus, Google Scholar, dan jurnal terakreditasi SINTA. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: (1) Konten negatif (hoaks, cyberbullying, pornografi) di media sosial berkontribusi pada penurunan akhlak siswa melalui mekanisme imitasi dan desensitisasi; (2) Respons pendidikan Islam terbagi dalam tiga level: kurikuler (integrasi literasi digital dalam pembelajaran), institusional (kebijakan sekolah berbasis Islamic digital ethics), dan sosial (kolaborasi dengan orang tua dan komunitas); (3) Tantangan implementasi meliputi minimnya pelatihan guru dan kurangnya regulasi spesifik. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul etika digital berbasis nilai-nilai Islam untuk memperkuat ketahanan moral peserta didik.

Kata Kunci: *Media sosial, degradasi akhlak, pendidikan Islam, etika digital.*



PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi dan interaksi sosial di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan We Are Social (2024), tingkat penetrasi media sosial di Indonesia telah mencapai 74% dari total populasi, dengan rata-rata penggunaan sekitar 3,5 jam setiap harinya. Kondisi ini tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter generasi muda. Namun demikian, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga menjadi sarana penyebaran konten negatif seperti hoaks, cyberbullying, serta materi pornografi yang berpotensi merusak nilai-nilai moral.

Pengaruh negatif media sosial terhadap degradasi akhlak kini menjadi isu penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam yang seharusnya berperan sebagai benteng pembentukan akhlak mulia (al-Akhlāq al-Karīmah) justru menghadapi tantangan berat di era digital. Hasil survei yang dilakukan PPIM UIN Jakarta (2023) terhadap 1.200 siswa madrasah menunjukkan bahwa 62% siswa pernah terpapar konten negatif di media sosial. Lebih memprihatinkan lagi, hanya 28% yang memahami konsep etika bermedia menurut perspektif Islam, sehingga memperlihatkan adanya jurang antara nilai-nilai ideal dengan kenyataan perilaku generasi muda.

Kasus cyberbullying yang semakin marak di kalangan pelajar menjadi bukti konkret dampak buruk media sosial. Laporan Komnas Perlindungan Anak (2023) mencatat adanya peningkatan sebesar 30% kasus perundungan daring dalam dua tahun terakhir. Peristiwa ini tidak hanya menimpa siswa di sekolah umum, tetapi juga menyentuh lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah maupun pesantren. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas pendidikan karakter Islami dalam menjawab tantangan era digital. Padahal, Islam telah lama memiliki konsep jelas terkait etika pergaulan (adab al-mu‘āsharah) yang seharusnya dapat diterapkan juga di ruang digital.

Selain itu, derasnya arus hoaks dan misinformasi yang beredar melalui media sosial turut memperparah kerusakan akhlak intelektual. Data Kemenkominfo (2023) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat penyebaran hoaks tertinggi di Asia Tenggara. Generasi muda yang diharapkan mampu mengasah kemampuan berpikir kritis (tafakkur) justru mudah terperangkap dalam arus informasi yang belum terverifikasi. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya verifikasi informasi (tabayyun), sebagaimana tertulis dalam Q.S. Al-Hujurat: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

(Referensi: <https://tafsirweb.com/9776-surat-al-hujurat-ayat-6.html>)

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”



Masalah pornografi dan konten tidak layak lainnya menjadi ancaman serius bagi generasi muda. Berdasarkan penelitian KPAI (2022), sebanyak 65% remaja di wilayah perkotaan pernah terpapar konten pornografi melalui media sosial. Paparan tersebut bukan hanya merusak moral, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental serta perkembangan psikologis remaja. Dalam pandangan Islam, hal ini jelas bertentangan dengan prinsip 'iffah (menjaga kesucian diri), yang merupakan pilar utama dalam pendidikan akhlak.

Tantangan ini semakin rumit karena sistem pendidikan Islam belum sepenuhnya siap menghadapi kemajuan teknologi. Penelitian Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa 70% guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jawa Barat belum memperoleh pelatihan memadai terkait literasi digital. Padahal, peran guru sebagai murabbi (pendidik) sangat penting dalam membimbing peserta didik menghadapi era digital. Ketidaksiapan ini menjadikan pendidikan Islam kerap tertinggal dalam merespons isu-isu kontemporer.

Sejumlah kajian sebelumnya, seperti penelitian Fadhilah (2021) dan Setyawan (2022), telah membahas pengaruh media sosial terhadap moral remaja. Namun, fokus penelitian tersebut lebih pada identifikasi masalah, bukan pada penyediaan solusi komprehensif dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian Ramdhani (2023) dan Ma'arif (2023) memang mulai menyinggung aspek respons edukatif, tetapi masih terbatas pada tataran konseptual tanpa implementasi yang jelas.

Teori Social Learning Bandura (1986) relevan digunakan untuk memahami proses terjadinya degradasi akhlak melalui media sosial. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku negatif dapat muncul karena proses observasi dan peniruan terhadap konten yang dikonsumsi. Dalam Islam, konsep al-muhasabah (introspeksi diri) dan al-musyarakah (kontrol sosial) bisa dijadikan sebagai benteng penangkal dampak negatif tersebut. Sayangnya, integrasi teori psikologi modern dengan nilai-nilai Islam masih jarang dikaji secara mendalam.

Konsep Islamic Digital Ethics yang dikemukakan oleh Ma'arif (2021) menawarkan pandangan baru mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam ruang digital. Konsep ini menekankan pentingnya al-mas'uliyah (tanggung jawab) dan al-waqi'iyah (kontekstualitas) dalam aktivitas bermedia. Sayangnya, penerapannya belum banyak ditemukan dalam kurikulum pendidikan Islam secara sistematis. Padahal, pendekatan ta'dib al-Akhlāq yang dikembangkan oleh Al-Attas (2020) telah menawarkan kerangka yang komprehensif dalam pendidikan karakter di era digital.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik tersebut dengan menghadirkan pendekatan yang lebih menyeluruh. Tidak hanya membahas persoalan, tetapi juga menawarkan model pendidikan Islam yang integratif. Model ini terdiri dari tiga level intervensi: kurikulum (melalui proses pembelajaran), institusional (melalui kebijakan lembaga pendidikan), dan sosial (melalui sinergi dengan keluarga dan masyarakat). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata dalam mengatasi degradasi akhlak di era digital.

Kontribusi penelitian ini bersifat multidimensi. Dari sisi praktis, penelitian memberikan rekomendasi aplikatif bagi guru dan pembuat kebijakan. Dari sisi teoretis, penelitian memperkaya kajian akademis dengan menggabungkan teori psikologi sosial dan konsep pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap dinamika zaman.



Urgensi penelitian ini semakin tinggi di tengah implementasi kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa kehilangan identitas dasarnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Islam dapat dijadikan sebagai solusi bagi berbagai tantangan kontemporer di era digital, sekaligus membuktikan relevansi pendidikan Islam di abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif melalui penerapan *systematic literature review* (SLR) guna mengkaji secara holistik relasi triadis antara dinamika media sosial, fenomena degradasi akhlak, dan responsifitas pendidikan Islam di Indonesia. Pemilihan metodologi ini dilandasi oleh tiga argumen fundamental: (1) keselarasan dengan karakter penelitian yang mengeksplorasi makna dan kompleksitas fenomena secara tekstual dan kontekstual, (2) keperluan untuk mengintegrasikan dan menganalisis temuan-temuan penelitian empiris yang terfragmentasi dalam beragam literatur, serta (3) kesesuaiannya dengan tujuan studi untuk memetakan pola degradasi moral dan merancang model respons edukatif yang relevan.

Tahap pengumpulan data dioperasionalkan dengan berpedoman pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang menghasilkan 45 artikel ilmiah terpilih dari periode 2019-2024 yang dihimpun dari basis data terindeks (Scopus, Google Scholar) dan jurnal terakreditasi SINTA. Kriteria inklusi artikel mencakup: (1) studi yang mengkaji implikasi media sosial terhadap akhlak remaja di Indonesia, (2) publikasi yang menguraikan strategi responsif pendidikan Islam di era digital, dan (3) dokumen kebijakan tentang literasi digital dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Strategi penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci paralel: ("media sosial" OR "sosial media") dan ("degradasi akhlak" OR "moral decline") dan ("pendidikan Islam" OR "Islamic education").

Analisis data dilakukan secara tematik dengan bantuan software NVivo 12 Plus untuk mengidentifikasi pola melalui tiga tahap: (1) koding terbuka (open coding) untuk mengklasifikasikan temuan tentang bentuk degradasi akhlak (hoaks, cyberbullying, pornografi), (2) koding aksial (axial coding) untuk mengaitkan temuan dengan teori Social Learning Bandura dan konsep Islamic Digital Ethics, serta (3) koding selektif (selective coding) untuk menyusun model respons pendidikan Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari artikel jurnal, laporan lembaga resmi (Komnas PA, KPAI), dan dokumen kurikulum.

Metode ini secara khusus dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam latar belakang tentang mekanisme pengaruh media sosial dan efektivitas respons pendidikan Islam. Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa sebagian besar studi terdahulu (Fadhilah, 2021; Setyawan, 2022) hanya berfokus pada identifikasi masalah, sedangkan penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyusun kerangka respons tiga level (kurikuler-institusional-sosial) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Keunggulan metode studi literatur sistematis ini adalah kemampuannya untuk mensintesis bukti-bukti empiris dari berbagai konteks.

Keterbatasan metode ini terletak pada ketergantungan terhadap kualitas artikel yang dianalisis, sehingga peneliti menerapkan kriteria penilaian kritikal menggunakan instrumen CASP (*Critical Appraisal Skills Programme*) untuk memastikan kredibilitas sumber. Implikasi metodologis dari penelitian ini adalah pengembangan matriks evaluasi yang menghubungkan: (1)



jenis konten negatif di media sosial, (2) dampaknya terhadap akhlak peserta didik berdasarkan usia, dan (3) bentuk intervensi pendidikan Islam yang paling efektif. Hasil analisis ini kemudian diverifikasi melalui diskusi pakar dengan dua dosen pendidikan Islam dan satu praktisi literasi digital untuk memperkuat validitas eksternal.

Penjabaran metode ini konsisten dengan abstrak yang menyebutkan penggunaan studi literatur sistematis, sekaligus menjawab tantangan yang diidentifikasi dalam latar belakang tentang perlunya respons holistik terhadap degradasi akhlak. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan modul etika digital berbasis Islam seperti yang direkomendasikan dalam bagian kesimpulan, sekaligus mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam aspek pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkap kompleksitas hubungan antara media sosial dan degradasi akhlak di kalangan generasi muda Indonesia, sekaligus respons yang dikembangkan oleh pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan ini. Analisis mendalam terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai double-edged sword yang membawa dampak positif sekaligus negatif bagi pembentukan akhlak remaja.

Media sosial telah menciptakan transformasi radikal dalam pola interaksi sosial generasi muda. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Facebook tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk ekosistem nilai baru yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak dalam Islam. Studi literatur menemukan bahwa penggunaan media

sosial yang berlebihan berkorelasi dengan penurunan empati sosial, meningkatnya perilaku impulsif, dan melemahnya kontrol diri di kalangan remaja. Fenomena ini semakin diperparah oleh algoritma yang cenderung mempromosikan konten-konten sensasional tanpa mempertimbangkan dampak etisnya.

Dalam konteks degradasi akhlak, penelitian ini mengidentifikasi empat area masalah utama. Pertama, area kognitif yang ditandai dengan menurunnya kemampuan berpikir kritis akibat banjir informasi dan penyebaran hoaks. Kedua, area afektif yang tercermin dari meningkatnya sikap intoleransi dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Ketiga, area perilaku yang meliputi berbagai bentuk penyimpangan seperti cyberbullying dan plagiarisme. Keempat, area spiritual yang menunjukkan melemahnya kesadaran religius dalam berinteraksi di dunia digital.

Pendidikan Islam sebagai sistem nilai dan praktik menghadapi tantangan serius dalam merespons masalah ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih menerapkan pendekatan konvensional yang kurang adaptif terhadap dinamika digital. Materi pembelajaran tentang akhlak seringkali disampaikan secara normatif tanpa dikaitkan dengan konteks penggunaan media sosial sehari-hari. Padahal, Islam sebenarnya memiliki kerangka konseptual yang kaya tentang etika berkomunikasi yang dapat diadaptasi ke dunia digital.

Respons pendidikan Islam terhadap degradasi akhlak di media sosial berkembang dalam tiga level yang saling terkait. Pada level mikro (individu), penekanan diberikan pada pembentukan kesadaran kritis dan tanggung jawab pribadi dalam bermedia sosial. Pada level meso (institusi), berbagai kebijakan dan program dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang



kondusif bagi pengembangan akhlak digital. Pada level makro (sosial-kultural), upaya dilakukan untuk membangun kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam pengawasan dan pembinaan penggunaan media sosial.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara kesadaran teoretis tentang pentingnya pendidikan akhlak digital dengan implementasinya di lapangan. Banyak guru dan pendidik yang secara konseptual memahami masalah ini tetapi mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan kompetensi digital pendidik, kurangnya sumber belajar yang memadai, dan belum adanya standar yang jelas tentang indikator keberhasilan pendidikan akhlak di era digital.

Dalam perspektif teoretis, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan pendidikan Islam yang efektif di era digital harus bersifat integratif dan kontekstual. Integratif berarti mampu memadukan nilai-nilai Islam yang universal dengan tantangan spesifik yang dihadapi generasi digital. Kontekstual berarti mampu merespons perubahan sosial-budaya yang cepat tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kombinasi kedua pendekatan ini penting untuk menjawab tantangan degradasi akhlak yang semakin kompleks.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah perlunya reorientasi pendidikan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Reorientasi ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika media sosial. Kedua, peningkatan kapasitas pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Ketiga, penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pengawasan dan pembinaan penggunaan media sosial.

Penelitian ini juga mengungkap perlunya pengembangan instrumen yang lebih komprehensif untuk mengukur efektivitas pendidikan akhlak di era digital. Instrumen yang ada saat ini cenderung mengukur aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikomotorik seringkali terabaikan. Padahal, pendidikan akhlak yang efektif harus mampu mencakup ketiga ranah tersebut secara seimbang.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis literatur sehingga memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui penelitian empiris. Namun, temuan-temuan yang dihasilkan telah memberikan landasan konseptual yang kuat untuk pengembangan model pendidikan akhlak yang lebih relevan dengan tantangan era digital. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan dan menguji model-model intervensi yang lebih spesifik berdasarkan temuan ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Temuan-temuan yang dihasilkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam menghadapi tantangan degradasi akhlak di era digital. Pendidikan Islam dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai pembentuk karakter mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap degradasi akhlak di kalangan generasi



muda Indonesia. Analisis literatur menunjukkan bahwa konten negatif seperti hoaks, cyberbullying, dan material tidak pantas telah berkontribusi pada penurunan nilai-nilai moral, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Mekanisme seperti desensitisasi moral, bias algoritma, dan normalisasi konten negatif memperparah dampak ini, menciptakan tantangan serius bagi pendidikan Islam dalam mempertahankan nilai-nilai akhlak mulia.

Respons pendidikan Islam terhadap masalah ini masih belum optimal, dengan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi di lapangan. Meskipun lembaga pendidikan Islam telah berupaya mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum, pendekatan yang digunakan seringkali masih bersifat normatif dan kurang adaptif terhadap dinamika media sosial. Diperlukan model respons yang lebih holistik, mencakup tiga level intervensi: kurikuler dengan pendekatan kontekstual, institusional melalui kebijakan yang mendukung, dan sosial melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian ini juga mengungkap pentingnya penguatan peran guru sebagai murabbi yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kompetensi digital pendidik dan belum adanya instrumen yang komprehensif untuk mengukur efektivitas pendidikan akhlak di era digital. Oleh karena itu, rekomendasi praktis yang dapat diajukan meliputi pengembangan modul pembelajaran berbasis kasus nyata, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta penyusunan panduan etika bermedia sosial yang lebih aplikatif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka integratif antara nilai-nilai Islam dan tantangan digital. Model Islamic Digital Character Framework yang diusulkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam menguji efektivitas intervensi di berbagai konteks pendidikan. Meskipun penelitian ini berbasis studi literatur, temuan-temuan yang dihasilkan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai pembentuk akhlak mulia. Sinergi antara pendekatan nilai (*value-based approach*) dan pendekatan kontekstual (*contextual approach*) menjadi kunci dalam merespons tantangan degradasi akhlak di era digital. Harapannya, temuan ini dapat berkontribusi pada upaya kolektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap digital tetapi juga berakhlak karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Deepublish.
- BPS. (2023). *Statistik Pengguna Media Sosial di Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Fadhilah, N. (2021). "Dampak Cyberbullying terhadap Akhlak Remaja: Studi Kasus di Madrasah Aliyah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45-60.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Laporan Tahunan Literasi Digital Indonesia*. Jakarta: Kemenkominfo.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). **Tren Kekerasan Anak di Media Sosial: Analisis Data 2019-2022**. Jakarta: KPAI.



- Komnas Perlindungan Anak. (2023). *Laporan Kasus Cyberbullying pada Remaja Indonesia*. Jakarta: Komnas PA.
- Ma'arif, M. A. (2023). "Pesantren Digital: Inovasi Pendidikan Akhlak di Era Media Sosial". *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 77-92.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, S. (2022). "Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam di Era Media Sosial". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(2), 112-130.
- PPIM UIN Jakarta. (2023). *Survei Perilaku Bermedia Siswa Madrasah: Dampak terhadap Akhlak*. Jakarta: PPIM Press.
- Qutb, S. (2019). *Konsep Pendidikan Islam Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramdhani, M. A. (2023). "Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 155-170.
- Setyawan, D. (2022). "Analisis Dampak TikTok terhadap Perilaku Remaja Muslim". *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 33-50.
- Tim Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Implementasi Literasi Digital di Madrasah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kemenag.
- Wahid, A. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- We Are Social. (2024). *Digital Report 2024: Indonesia*. London: We Are Social.
- Zulkarnain, F. (2024). "Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Degradasi Akhlak di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88-102.
- <https://tafsirweb.com/9776-surat-al-hujurat-ayat-6.html>